Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 52206-52216

Manajemen Kurikulum di Sekolah: Tinjauan Literatur tentang Strategi, Implementasi, dan Tantangan

Roza Evalia[1], Desy Eka Citra Dewi[2]

[1,2]Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: Roza Evalia, e-mail: rozaevalia089@gmail.com

Published: Juli , 2025

ABSTRACT

Curriculum management is a critical aspect in improving educational quality in schools. This study employs a literature review approach to examine strategies, implementation, and challenges in curriculum management across various educational levels. The findings indicate that successful curriculum management is influenced by careful planning, involvement of all stakeholders, and utilization of educational technology. Common obstacles include limited resources, resistance to change, and lack of teacher competency in curriculum management. The study concludes that effective curriculum management requires adaptive strategies, stakeholder collaboration, and continuous teacher training.

Keywords: curriculum management, strategy, implementation, challenges, literature review

ABSTRAK

Manajemen kurikulum merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk meninjau strategi, implementasi, dan tantangan dalam manajemen kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Kendala yang sering ditemui meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya kompetensi guru dalam mengelola kurikulum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif membutuhkan strategi adaptif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Kata kunci: manajemen kurikulum, strategi, implementasi, tantangan, studi literatur

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam pendidikan, karena mengarahkan kegiatan belajar mengajar, pengembangan kompetensi siswa, serta pencapaian tujuan pendidikan (Qomar, 2013; Tafsir, 1992). Dalam praktiknya, manajemen kurikulum memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis agar proses pendidikan berjalan efektif dan efisien. Namun, perkembangan pendidikan abad 21 dan tuntutan kompetensi global menimbulkan tantangan signifikan bagi sekolah, seperti adaptasi terhadap kebijakan pendidikan baru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta pengembangan kompetensi guru yang terus berubah (Anwar, 2021; Komalasari & Yakubu, 2023). Data awal dari survei angket yang dilakukan pada 45 guru sekolah menengah di wilayah Kota X menunjukkan bahwa 67% guru merasa kurang siap menghadapi kurikulum berbasis kompetensi dan teknologi digital, sedangkan 54% melaporkan adanya kendala dalam implementasi kurikulum karena keterbatasan sarana prasarana. Observasi kelas dan wawancara dengan kepala sekolah juga memperkuat fakta bahwa koordinasi dan evaluasi kurikulum di tingkat sekolah belum berjalan optimal.

Berbagai penelitian terdahulu selama sepuluh tahun terakhir menyoroti pentingnya manajemen kurikulum yang efektif. Studi oleh Sari (2014) menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang partisipatif meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan penelitian Rahman (2017) menekankan perlunya integrasi teknologi untuk mendukung implementasi kurikulum. Komalasari dan Yakubu (2023) menemukan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, berpengaruh positif terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Namun, meskipun banyak penelitian menekankan strategi dan praktik manajemen kurikulum, kesenjangan tetap terlihat pada adaptasi kurikulum terhadap perubahan kebijakan dan teknologi digital, serta pengembangan profesional guru yang berkelanjutan (Anwar, 2021).

Kajian literatur ini bertujuan untuk menutup kesenjangan tersebut dengan meninjau secara komprehensif strategi, implementasi, dan tantangan manajemen kurikulum di sekolah melalui studi literatur mutakhir. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa integrasi praktik terbaik, model adaptif, dan rekomendasi kebijakan kurikulum berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan sebagai pedoman dalam merancang dan mengevaluasi manajemen kurikulum yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan abad 21 (Tafsir, 1992; Qomar, 2013).

Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi temuan studi literatur terkini dengan data awal lapangan berupa angket, wawancara, dan observasi, sehingga mampu memetakan tantangan aktual yang dihadapi sekolah dalam mengelola kurikulum. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya fokus pada aspek strategi atau implementasi secara parsial, penelitian ini menghadirkan perspektif holistik yang menggabungkan strategi, praktik, tantangan, serta rekomendasi implementatif berbasis bukti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah literatur manajemen kurikulum, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah: "Manajemen kurikulum yang dirancang secara strategis, melibatkan pemangku kepentingan, dan memanfaatkan teknologi pendidikan akan meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah." Hipotesis ini diuji melalui sintesis temuan studi literatur dan data awal lapangan sebagai validasi kesenjangan penelitian (Komalasari & Yakubu, 2023; Anwar, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini memaparkan landasan konseptual yang digunakan untuk membaca temuan kajian, yaitu konsep dan fungsi manajemen kurikulum, strategi pengelolaan kurikulum, implementasi yang melibatkan pemangku kepentingan, serta tantangan yang lazim dihadapi sekolah. Pemaparan ini disusun dari literatur yang telah dirujuk dalam artikel dan dimaksudkan sebagai kerangka untuk menafsirkan hasil pada bagian berikutnya.

Konsep dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dipahami sebagai proses pengelolaan seluruh perangkat pembelajaran secara terencana dan berkelanjutan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Qomar, 2013; Tafsir, 1992). Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan tujuan dan isi kurikulum, pengorganisasian sumber daya dan tugas, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan perbaikan secara berkala. Keempat fungsi ini saling terhubung: perencanaan yang baik tidak akan bermakna tanpa pelaksanaan yang konsisten, dan pelaksanaan tidak akan berkembang tanpa evaluasi yang menghasilkan umpan balik.

Dalam literatur yang lebih baru, manajemen kurikulum tidak lagi dipandang semata sebagai urusan administratif, melainkan sebagai instrumen mutu pendidikan. Pauzi (2025) mengaitkan pengelolaan kurikulum dengan capaian belajar siswa dalam upaya mewujudkan pendidikan bermutu di era digital, sedangkan Sabrina, Giatman, dan Ernawati (2022) menekankan perlunya pengembangan manajemen kurikulum yang mengikuti perubahan kebutuhan dunia pendidikan. Kedua rujukan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum perlu bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan konteks.

Strategi Pengelolaan Kurikulum

Strategi pengelolaan kurikulum berkaitan dengan cara sekolah menerjemahkan tujuan dan kebijakan kurikulum menjadi program yang dapat dilaksanakan. Unsur yang umum dibahas meliputi penetapan tujuan yang jelas, penyusunan silabus dan rencana pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mekanisme pemantauan dan evaluasi (Sari, 2014; Rahman, 2017). Perencanaan yang partisipatif dipandang penting karena guru sebagai pelaksana utama turut memahami dan memiliki rumusan kurikulum yang disusun.

Maryati, Ferianto, dan Suryana (2024) menyoroti evaluasi dan pengembangan kurikulum sebagai pendekatan sistematis dalam manajemen pendidikan, sementara Thoriq dan Mahmudah (2022) membahas strategi perancangan pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan berkelanjutan. Dari kedua sumber tersebut dapat dipahami bahwa strategi kurikulum yang matang menuntut siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan yang berjalan terus-menerus, bukan kegiatan yang selesai pada saat dokumen kurikulum disahkan.

Implementasi dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Implementasi merupakan tahap ketika rencana kurikulum diuji dalam praktik sehari-hari di kelas dan sekolah. Keberhasilan tahap ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan lingkungan sekolah (Komalasari & Yakubu, 2023; Anwar, 2021). Hadisaputra dkk. (2024) secara khusus mengulas peran guru dalam implementasi manajemen kurikulum, termasuk tantangan, praktik terbaik, dan pengembangan profesional yang diperlukan.

Keterlibatan pemangku kepentingan menjadi tema yang berulang dalam literatur. Olohundare (2020) mengkaji keterlibatan pemangku kepentingan sebagai determinan prestasi akademik siswa, Bobrytska dkk. (2023) membahas pelibatan pemangku kepentingan dalam transformasi layanan pendidikan, dan Al-Thani dkk. (2024) membandingkan integrasi pemangku kepentingan dalam pembuatan kebijakan pendidikan di dua negara. Meskipun konteksnya berbeda, benang merahnya serupa: kurikulum lebih mungkin berjalan baik apabila guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas dilibatkan secara aktif dan berkelanjutan.

Tantangan Manajemen Kurikulum

Tantangan yang dibahas dalam literatur relatif konsisten, yaitu keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kompetensi guru yang belum merata (Anwar, 2021; Tafsir, 1992). Karakuş (2021) menelaah berbagai masalah implementasi kurikulum, sedangkan Sholeh (2024) membahas tantangan manajemen dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yang memperlihatkan bahwa perubahan kebijakan kurikulum selalu membawa beban adaptasi bagi sekolah.

Di samping itu, Al-Kansa (2021) mengulas pengelolaan kurikulum sekolah dasar pada masa pandemi, dan Basri (2024) membahas tantangan serta strategi manajemen pendidikan modern. Keduanya menggambarkan bahwa kondisi eksternal, seperti krisis kesehatan dan percepatan teknologi, menuntut sekolah untuk mampu menyesuaikan pengelolaan kurikulum dengan cepat. Pratami (tanpa tahun) juga menyoroti manajemen kurikulum pada sekolah yang bersifat lintas budaya, sehingga keragaman peserta didik perlu diperhitungkan dalam perencanaan kurikulum.

Kerangka Konseptual Kajian

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini menggunakan kerangka konseptual yang memandang manajemen kurikulum sebagai sistem tiga komponen. Komponen pertama adalah strategi, yaitu keputusan perencanaan yang mengarahkan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Komponen kedua adalah implementasi, yaitu pelaksanaan strategi di kelas dan sekolah yang dipengaruhi oleh kompetensi guru, kepemimpinan, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Komponen ketiga adalah tantangan, yaitu faktor yang dapat menghambat atau memperlambat kedua komponen sebelumnya, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kompetensi yang belum merata.

Ketiga komponen tersebut dipandang saling memengaruhi. Strategi menentukan arah implementasi, implementasi memunculkan tantangan yang nyata, dan tantangan yang teridentifikasi seharusnya menjadi masukan bagi penyempurnaan strategi berikutnya. Hubungan timbal balik inilah yang menjadi dasar hipotesis kajian, yakni bahwa manajemen kurikulum yang dirancang secara strategis, melibatkan pemangku kepentingan, dan memanfaatkan teknologi pendidikan akan meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk meninjau strategi, implementasi, dan tantangan dalam manajemen kurikulum di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu dari berbagai sumber primer dan sekunder, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan praktik manajemen kurikulum (Tafsir, 1992; Qomar, 2013). Sumber data penelitian terdiri dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi pendidikan yang memuat panduan, standar, dan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Scopus, dan Sinta menggunakan kata kunci "curriculum management," "school curriculum," "curriculum strategy," "curriculum implementation," dan "educational challenges."

Pemilihan literatur mengikuti kriteria tertentu, yaitu relevansi dengan topik manajemen kurikulum, strategi, implementasi, dan tantangan pendidikan, diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2025 agar tetap mutakhir dan relevan (Anwar, 2021), serta memiliki kualitas akademik yang baik, peer-reviewed, dan dapat diakses secara terbuka. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema utama: strategi, implementasi, dan tantangan manajemen kurikulum (Komalasari & Yakubu, 2023). Selanjutnya, dilakukan sintesis temuan untuk menemukan pola, praktik terbaik, dan inovasi terkini, serta mengidentifikasi kesenjangan antara literatur dan data awal lapangan berupa angket, wawancara, dan observasi. Hasil sintesis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan menyusun rekomendasi implementatif bagi praktik manajemen kurikulum yang lebih efektif.

Untuk menjaga validitas penelitian, literatur yang dipilih diverifikasi keaslian dan relevansinya melalui cross-check terhadap sumber primer, kutipan, dan metodologi masing-masing penelitian (Tafsir, 1992). Reliabilitas dijaga melalui triangulasi data antara temuan literatur, hasil angket, wawancara, dan observasi lapangan. Pendekatan studi literatur ini dipandang tepat karena penelitian bertujuan untuk mengintegrasikan temuan penelitian terdahulu dan memetakan praktik serta tantangan manajemen kurikulum secara komprehensif, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad 21 (Qomar, 2013; Anwar, 2021).

Secara operasional, kajian ini dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pencarian literatur menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada basis data yang dipilih. Tahap kedua adalah penyaringan, yaitu pemeriksaan judul dan abstrak untuk menyisihkan dokumen yang tidak berkaitan dengan manajemen kurikulum di sekolah. Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan, yaitu pembacaan teks lengkap untuk memastikan bahwa dokumen memenuhi kriteria rentang tahun terbit, kualitas akademik, dan relevansi tema. Tahap keempat adalah sintesis, yaitu pengelompokan temuan ke dalam tiga tema (strategi, implementasi, dan tantangan) beserta pencatatan pola kesamaan dan perbedaan antarsumber.

Pada tahap sintesis, setiap temuan dibandingkan dengan data awal lapangan yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat apakah pola yang dilaporkan literatur juga tampak pada praktik di sekolah, sekaligus mengidentifikasi aspek yang belum terjawab oleh literatur. Keterbatasan pendekatan ini diakui, yaitu bahwa kajian bergantung pada kualitas dan cakupan sumber yang berhasil dijangkau, serta bahwa data lapangan bersifat awal dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi.

Dalam penyaringan, dokumen dikeluarkan apabila hanya membahas kurikulum pada perguruan tinggi tanpa kaitan dengan konteks sekolah, tidak menyediakan teks lengkap yang dapat ditelaah, atau berupa opini tanpa dasar kajian yang jelas. Keputusan inklusi dan eksklusi dicatat agar proses seleksi dapat ditelusuri kembali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di sekolah dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu strategi, implementasi, dan tantangan. Dari sisi strategi, penelitian terdahulu menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis, penetapan tujuan yang jelas,

penyusunan silabus, serta pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Sari, 2014; Rahman, 2017). Strategi yang matang diyakini dapat mempermudah proses pembelajaran, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Data lapangan dari angket terhadap 45 guru sekolah menengah menunjukkan bahwa 67% responden merasa perlunya panduan strategis yang lebih jelas dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi kurikulum telah diatur secara teoritis, praktik di lapangan masih membutuhkan pedoman yang konkret dan aplikatif.

Observasi kelas dan wawancara dengan kepala sekolah memperkuat hasil tersebut, menunjukkan bahwa koordinasi antar guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melakukan evaluasi kurikulum masih belum optimal. Beberapa guru menyatakan adanya kesulitan dalam menyinkronkan metode pengajaran dengan silabus yang telah ditetapkan, sehingga berdampak pada efektivitas proses belajar-mengajar. Hal ini menegaskan bahwa strategi kurikulum tidak hanya memerlukan perencanaan tertulis, tetapi juga dukungan implementasi yang terstruktur, pelatihan, dan komunikasi yang baik antar pemangku kepentingan.

Dalam aspek implementasi, literatur menemukan bahwa keterlibatan semua pemangku kepentingan—guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas—memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum (Komalasari & Yakubu, 2023; Anwar, 2021). Implementasi kurikulum yang baik memerlukan kolaborasi aktif, koordinasi rutin, serta partisipasi seluruh pihak dalam proses belajar-mengajar. Hasil angket menunjukkan bahwa 54% guru mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum karena keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, media pembelajaran, dan fasilitas teknologi digital. Observasi juga menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan metode pembelajaran inovatif di kelas, di mana beberapa guru sudah memanfaatkan teknologi pendidikan dengan baik, sementara guru lain masih menggunakan metode konvensional. Temuan ini menegaskan adanya disparitas dalam praktik implementasi kurikulum antar guru dan antar sekolah.

Terkait tantangan, literatur mutakhir mencatat beberapa hambatan utama dalam manajemen kurikulum, antara lain keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya kompetensi guru dalam mengelola kurikulum (Anwar, 2021; Tafsir, 1992). Data wawancara dengan kepala sekolah dan guru memperkuat temuan ini, di mana sebagian guru merasa kesulitan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kurikulum baru, terutama ketika harus mengintegrasikan teknologi digital dan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, beban administratif, jadwal yang padat, dan minimnya dukungan manajerial turut memengaruhi efektivitas manajemen kurikulum di sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi implementasi kurikulum di sekolah yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kompetensi guru, pengalaman mengajar, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, dukungan sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua. Sekolah yang memiliki dukungan teknologi, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan sistem koordinasi yang baik cenderung lebih berhasil dalam menerapkan kurikulum, sementara sekolah dengan keterbatasan sumber daya menghadapi kesulitan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun strategi dan implementasi manajemen kurikulum telah dipahami secara teoritis, praktik di lapangan masih menghadapi kendala yang kompleks. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis, kolaboratif, dan adaptif, serta perlunya dukungan kebijakan dan pelatihan profesional agar manajemen kurikulum dapat berjalan efektif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan abad 21.

Untuk memetakan literatur yang dikaji, Tabel 1 merangkum fokus kajian setiap sumber beserta tema yang paling dekat dengannya. Pengelompokan tema dilakukan berdasarkan fokus yang tercantum pada judul dan keterangan sumber, sehingga bersifat indikatif.

Tabel 1. Sintesis Fokus Literatur yang Dikaji

Sumber	Fokus kajian	Tema	Relevansi bagi kajian ini
Pratami (tanpa tahun)	Manajemen kurikulum pada sekolah lintas budaya	Strategi	Keragaman peserta didik perlu diperhitungkan dalam perencanaan
Olohundare (2020)	Keterlibatan pemangku kepentingan dan prestasi akademik siswa	Implementasi	Peran pemangku kepentingan dalam capaian belajar
Al-Kansa (2021)	Pengelolaan kurikulum sekolah dasar pada masa pandemi	Tantangan	Adaptasi pengelolaan kurikulum pada kondisi krisis
Karakuş (2021)	Masalah implementasi kurikulum	Tantangan	Hambatan pelaksanaan kurikulum di sekolah
Sabrina dkk. (2022)	Pengembangan manajemen kurikulum	Strategi	Penyesuaian manajemen dengan kebutuhan pendidikan
Thoriq & Mahmudah (2022)	Strategi perancangan pengembangan kurikulum	Strategi	Perancangan strategi pengembangan yang berkelanjutan
Bobrytska dkk. (2023)	Pelibatan pemangku kepentingan dalam transformasi layanan pendidikan	Implementasi	Kolaborasi sekolah dengan pihak terkait
Al-Thani dkk. (2024)	Integrasi pemangku kepentingan dalam kebijakan pendidikan	Implementasi	Pelibatan banyak pihak dalam kebijakan
Basri (2024)	Tantangan dan strategi manajemen pendidikan modern	Tantangan	Tuntutan adaptasi pengelolaan pendidikan
Hadisaputra dkk. (2024)	Peran guru dalam implementasi manajemen kurikulum	Implementasi	Kompetensi dan pengembangan profesional guru
Maryati dkk. (2024)	Evaluasi dan pengembangan kurikulum	Strategi	Siklus evaluasi dalam manajemen pendidikan
Sholeh (2024)	Tantangan manajemen dalam penerapan Kurikulum Merdeka	Tantangan	Beban adaptasi akibat perubahan kebijakan
Pauzi (2025)	Manajemen kurikulum dan capaian siswa di era digital	Strategi	Kaitan pengelolaan kurikulum dengan mutu

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari tiga belas sumber yang dipetakan, lima berfokus pada strategi, empat pada implementasi, dan empat pada tantangan. Sebaran yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa ketiga aspek memang mendapat perhatian, tetapi sebagian besar sumber membahasnya secara terpisah. Hanya sedikit kajian yang menautkan strategi, implementasi, dan tantangan dalam satu kerangka, sehingga hal itu menjadi ruang kontribusi bagi kajian ini.

Ringkasan temuan utama dapat dirumuskan dalam tiga butir. Pertama, pada aspek strategi, literatur dan data lapangan sama-sama menunjukkan kebutuhan akan panduan yang lebih konkret dan aplikatif, terutama untuk kurikulum berbasis kompetensi. Kedua, pada aspek implementasi, keterlibatan pemangku kepentingan dan koordinasi antarguru menentukan keberhasilan pelaksanaan, tetapi praktiknya belum merata antarguru dan antarsekolah. Ketiga, pada aspek tantangan, keterbatasan sarana, resistensi terhadap perubahan, dan kompetensi guru menjadi hambatan yang paling sering muncul.

Ringkasan ini menunjukkan bahwa persoalan manajemen kurikulum bersifat saling terkait. Kekurangan pada satu aspek cenderung berdampak pada aspek lain, misalnya strategi yang kurang operasional menyulitkan implementasi, dan keterbatasan sarana memperbesar kesenjangan penerapan metode inovatif di antara guru. Oleh sebab itu, pembahasan pada bagian berikutnya menekankan pendekatan yang memandang ketiga aspek sebagai satu kesatuan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menekankan perlunya pendekatan holistik dalam manajemen kurikulum. Strategi yang efektif tidak hanya bergantung pada perencanaan dan penyusunan silabus, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dan adaptasi terhadap teknologi pendidikan (Rahman, 2017; Komalasari & Yakubu, 2023). Hasil penelitian lapangan menunjukkan

bahwa guru dan kepala sekolah membutuhkan panduan implementasi yang lebih terstruktur, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan sarana prasarana untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Dalam konteks implementasi, temuan literatur dan data lapangan memperlihatkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan secara kolaboratif meningkatkan keberhasilan penerapan kurikulum. Model kolaboratif, seperti workshop guru, komunitas belajar, dan forum koordinasi, terbukti memfasilitasi pengembangan profesional dan penerapan metode pembelajaran inovatif (Sari, 2014; Anwar, 2021). Namun, kesenjangan antara teori dan praktik masih terlihat, terutama pada penggunaan teknologi digital dan adaptasi kurikulum terhadap perubahan kebijakan.

Tantangan utama yang muncul dalam manajemen kurikulum, baik dari literatur maupun data awal penelitian, adalah keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya kompetensi guru dalam mengelola kurikulum secara efektif. Untuk menutup kesenjangan ini, sekolah perlu menerapkan strategi adaptif, membangun kolaborasi yang kuat antara pemangku kepentingan, serta menyediakan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen kurikulum tidak hanya menjadi mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi abad 21 di sekolah (Tafsir, 1992; Qomar, 2013).

Strategi Kurikulum: dari Dokumen ke Praktik

Temuan bahwa sebagian besar guru membutuhkan panduan strategis yang lebih jelas menunjukkan adanya jarak antara kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai praktik. Dokumen kurikulum umumnya memuat tujuan, kompetensi, dan struktur materi, tetapi guru memerlukan penjabaran yang lebih operasional, misalnya contoh perencanaan pembelajaran, pedoman penilaian, dan alur koordinasi antarguru. Tanpa penjabaran tersebut, guru cenderung menafsirkan kurikulum secara berbeda-beda sehingga keseragaman mutu sulit dicapai.

Dengan mengacu pada gagasan perencanaan partisipatif (Sari, 2014), sekolah dapat melibatkan guru sejak tahap penyusunan program, bukan hanya pada tahap pelaksanaan. Pelibatan sejak awal meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program dan mempermudah penyesuaian terhadap kondisi kelas yang nyata. Pendekatan siklus evaluasi sebagaimana ditekankan oleh Maryati dkk. (2024) juga relevan, karena evaluasi yang rutin memungkinkan sekolah memperbaiki strategi sebelum ketidaksesuaian menumpuk.

Implementasi: Kolaborasi dan Pemerataan Kapasitas

Adanya perbedaan penerapan metode pembelajaran antarguru, ketika sebagian guru telah memanfaatkan teknologi sedangkan yang lain masih memakai metode konvensional, menunjukkan bahwa kapasitas implementasi belum merata. Kesenjangan semacam ini tidak semata-mata persoalan kemauan, tetapi juga akses terhadap pelatihan, sarana, dan contoh praktik yang baik. Karena itu, mekanisme kolaboratif seperti komunitas belajar guru, kegiatan berbagi praktik, dan forum koordinasi berkala menjadi sarana yang masuk akal untuk memeratakan kapasitas (Hadisaputra dkk., 2024; Anwar, 2021).

Peran kepala sekolah juga penting. Kepala sekolah berperan menyediakan waktu koordinasi, mengatur beban administratif agar tidak menggerus waktu perencanaan pembelajaran, serta memberi dukungan manajerial ketika guru menghadapi kesulitan. Temuan wawancara bahwa dukungan manajerial yang minim memengaruhi efektivitas pengelolaan kurikulum memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan sekolah merupakan faktor kunci, bukan sekadar faktor pendukung.

Tantangan: Sumber Daya, Perubahan, dan Kompetensi

Keterbatasan sarana dan prasarana yang dilaporkan oleh sebagian guru sejalan dengan tantangan sumber daya yang dicatat dalam literatur (Anwar, 2021). Untuk mengatasinya, sekolah perlu menetapkan prioritas penggunaan sumber daya yang ada, mencari dukungan dari komite sekolah dan masyarakat, serta memanfaatkan sumber belajar terbuka yang dapat diakses tanpa biaya besar. Pelibatan komunitas sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang pemangku kepentingan (Bobrytska dkk., 2023; Olohundare, 2020) dapat membantu menutup sebagian kekurangan tersebut.

Resistensi terhadap perubahan dan kekurangsiapan kompetensi lazim muncul setiap kali kebijakan kurikulum berubah, sebagaimana tergambar dalam pembahasan mengenai Kurikulum Merdeka (Sholeh, 2024). Resistensi sering kali berakar pada ketidakjelasan manfaat perubahan dan beban kerja tambahan, sehingga komunikasi yang terbuka, pelatihan yang bertahap, dan pendampingan sejawat lebih efektif dibandingkan instruksi yang bersifat satu arah. Pengalaman

penyesuaian pada masa pandemi (Al-Kansa, 2021) menunjukkan bahwa sekolah mampu beradaptasi apabila ada panduan yang jelas dan dukungan yang memadai.

Integrasi Temuan Literatur dan Data Awal Lapangan

Kajian ini mempertemukan dua sumber informasi: literatur terdahulu dan data awal lapangan yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Keduanya menunjuk ke arah yang sama, yakni bahwa kendala utama tidak terletak pada ketiadaan strategi, melainkan pada penerjemahan strategi ke dalam praktik. Literatur memberi kerangka tentang apa yang seharusnya dilakukan, sedangkan data lapangan memperlihatkan di titik mana pelaksanaan tersendat, misalnya pada koordinasi antarguru, sinkronisasi metode dengan silabus, dan pemanfaatan teknologi.

Triangulasi antara literatur, angket, wawancara, dan observasi memperkuat keyakinan terhadap pola yang ditemukan, karena setiap sumber memberikan sudut pandang yang berbeda atas persoalan yang sama. Meskipun demikian, data lapangan dalam kajian ini bersifat awal dan berasal dari sampel terbatas, sehingga perannya lebih tepat dipandang sebagai ilustrasi dan validasi kesenjangan, bukan sebagai bukti yang dapat digeneralisasi.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan mengenai pentingnya perencanaan yang partisipatif sejalan dengan penelitian Sari (2014), dan temuan tentang peran integrasi teknologi konsisten dengan penekanan Rahman (2017). Pengaruh positif keterlibatan pemangku kepentingan yang dilaporkan oleh Komalasari dan Yakubu (2023) juga tercermin dalam pola yang ditemukan pada kajian ini, terutama pada sekolah yang memiliki sistem koordinasi dan pelatihan yang baik.

Perbedaannya terletak pada cakupan. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti satu aspek, misalnya peran guru (Hadisaputra dkk., 2024), evaluasi kurikulum (Maryati dkk., 2024), atau tantangan pada kurikulum tertentu (Sholeh, 2024). Kajian ini mencoba menyatukan ketiga aspek dalam satu pembacaan yang utuh sehingga hubungan antaraspek lebih mudah terlihat. Dengan cara ini, kajian ini melengkapi, dan bukan menggantikan, temuan yang telah ada.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Beberapa keterbatasan perlu dicatat dalam membaca hasil kajian ini. Pertama, pencarian literatur dibatasi pada basis data dan kata kunci tertentu sehingga ada kemungkinan sumber relevan yang tidak terjangkau. Kedua, sebagian sumber yang dirujuk berasal dari konteks negara dan jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga penerapan temuannya pada konteks sekolah tertentu memerlukan kehati-hatian. Ketiga, data lapangan bersifat awal dan hanya mewakili sampel kecil.

Penelitian lanjutan dapat menguji hubungan antara strategi, implementasi, dan hasil belajar secara kuantitatif pada sampel yang lebih besar, atau menelusuri proses implementasi secara mendalam melalui studi kasus. Kajian longitudinal juga dapat menunjukkan bagaimana praktik manajemen kurikulum berkembang setelah sekolah menerima pelatihan dan dukungan tertentu.

Peran Teknologi Pendidikan dalam Manajemen Kurikulum

Teknologi pendidikan muncul berulang kali baik dalam literatur maupun data awal lapangan. Rahman (2017) menekankan integrasi teknologi untuk mendukung implementasi kurikulum, dan Pauzi (2025) membahas pengelolaan kurikulum dalam konteks era digital. Pada tingkat sekolah, teknologi dapat membantu beberapa fungsi manajemen sekaligus: perencanaan melalui penyimpanan dan berbagi perangkat pembelajaran, pelaksanaan melalui media dan sumber belajar daring, serta evaluasi melalui pencatatan dan analisis hasil belajar.

Namun, manfaat teknologi tidak muncul dengan sendirinya. Temuan tentang kekurangsiapan sebagian guru menghadapi kurikulum yang bernuansa digital menunjukkan bahwa penyediaan perangkat perlu disertai peningkatan kemampuan penggunaannya. Teknologi sebaiknya diposisikan sebagai sarana yang mendukung tujuan kurikulum, bukan tujuan itu sendiri. Sekolah dengan sarana terbatas pun tetap dapat memulai dari penggunaan sederhana yang relevan dengan kebutuhan kelas, lalu mengembangkannya secara bertahap sesuai kapasitas guru dan ketersediaan sumber daya.

Implikasi Praktis dan Kebijakan

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi bagi pengelola pendidikan. Pertama, pedoman kurikulum perlu dilengkapi dengan penjabaran operasional yang mudah dipakai guru. Kedua, pelatihan guru sebaiknya dirancang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan, bukan kegiatan sesaat. Ketiga, sekolah perlu membangun mekanisme koordinasi dan evaluasi rutin yang

melibatkan guru, kepala sekolah, dan, bila relevan, orang tua serta komunitas. Keempat, pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan kesiapan sarana dan kapasitas sekolah sebelum menetapkan perubahan kurikulum, sehingga beban adaptasi dapat dikelola.

Implikasi teoretisnya adalah perlunya memandang strategi, implementasi, dan tantangan sebagai satu sistem yang saling memengaruhi. Strategi yang baik akan terhambat bila implementasi tidak didukung, dan implementasi yang baik akan sulit dipertahankan bila tantangan sumber daya serta kompetensi tidak ditangani. Perspektif holistik inilah yang membedakan kajian ini dari penelitian yang membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah.

Kontribusi Kajian bagi Teori dan Praktik

Dari sisi teori, kajian ini menawarkan cara membaca manajemen kurikulum sebagai sistem yang terdiri atas strategi, implementasi, dan tantangan yang saling memengaruhi. Cara baca ini membantu peneliti melihat bahwa temuan pada satu aspek perlu ditafsirkan bersama aspek lainnya, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak parsial. Kerangka ini juga dapat dijadikan titik tolak untuk mengembangkan instrumen penelitian yang mengukur ketiga aspek secara bersamaan.

Dari sisi praktik, kajian ini memberikan gambaran yang dapat dimanfaatkan kepala sekolah dan guru untuk memeriksa kondisi pengelolaan kurikulum di sekolahnya masing-masing. Pertanyaan reflektif yang dapat diajukan antara lain: apakah panduan kurikulum telah cukup operasional, apakah koordinasi antarguru berjalan rutin, apakah pelatihan yang tersedia sesuai kebutuhan, serta apakah sarana yang ada telah dimanfaatkan secara optimal. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar penyusunan rencana perbaikan yang realistis dan terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan temuan yang mengejutkan terkait manajemen kurikulum di sekolah, yaitu adanya kesenjangan signifikan antara strategi kurikulum yang telah direncanakan secara teoritis dengan praktik implementasinya di lapangan. Hasil angket, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa meskipun guru memahami strategi dan silabus yang telah ditetapkan, koordinasi antar guru dalam merancang rencana pembelajaran, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi pendidikan belum optimal. Fakta ini hanya terungkap setelah penelitian dilakukan, menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada perencanaan formal, tetapi juga pada dukungan implementatif dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai manajemen kurikulum yang bersifat holistik dan adaptif. Studi ini tidak hanya mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dan perencanaan kurikulum (Sari, 2014; Rahman, 2017; Komalasari & Yakubu, 2023), tetapi juga menyumbangkan perspektif integratif yang menggabungkan strategi, implementasi, dan tantangan nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menambah khasanah literatur manajemen kurikulum dengan menekankan perlunya sinergi antara perencanaan, kolaborasi guru, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi serta kebijakan pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel yang digunakan terbatas pada 45 guru sekolah menengah di wilayah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke semua jenjang pendidikan, lokasi, atau konteks budaya yang berbeda. Selain itu, variasi kasus dan metode penelitian terbatas, sehingga pemahaman mengenai implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas, serta faktor-faktor demografis seperti usia, gender, dan pengalaman guru, belum sepenuhnya dianalisis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, variasi kasus yang lebih beragam, dan metode penelitian kombinasi, agar dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam, komprehensif, dan mampu merumuskan kebijakan manajemen kurikulum yang lebih tepat sasaran.

Secara ringkas, kajian ini menegaskan bahwa kualitas manajemen kurikulum ditentukan oleh keterpaduan antara strategi yang jelas, implementasi yang kolaboratif, dan penanganan tantangan secara sistematis. Sekolah yang mampu menjaga keterpaduan tersebut berpeluang lebih besar mewujudkan kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan, beberapa saran dapat diajukan. Bagi sekolah, disarankan menyusun pedoman operasional kurikulum yang konkret, membentuk forum koordinasi dan komunitas belajar guru secara berkala, serta melaksanakan evaluasi kurikulum yang terjadwal. Bagi kepala sekolah, disarankan mengelola beban administratif agar guru memiliki ruang untuk perencanaan dan refleksi pembelajaran. Bagi pembuat kebijakan, disarankan menyediakan pelatihan berkelanjutan dan mempertimbangkan kesiapan sarana sekolah dalam setiap perubahan kurikulum.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel dan jenjang pendidikan, menggunakan desain metode campuran agar hubungan antara strategi, implementasi, dan hasil belajar dapat diuji lebih mendalam, serta melakukan telaah sistematis dengan protokol pencarian yang terdokumentasi sehingga proses seleksi literatur dapat direplikasi.

Selain itu, sekolah disarankan mendokumentasikan praktik baik yang telah berhasil, misalnya cara guru menyinkronkan metode dengan silabus atau memanfaatkan teknologi di kelas, agar praktik tersebut dapat dibagikan kepada guru lain. Dokumentasi yang sederhana namun konsisten akan memudahkan proses evaluasi dan menjadi bahan belajar bagi guru baru, sehingga pengetahuan tentang pengelolaan kurikulum tidak hilang ketika terjadi pergantian personel.

REFERENCES

"Curriculum management in the intercultural school" by Pratami, A. (Year unspecified). International Journal of Education and Literacy Studies, 6(3). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/download/33937/18540/83132

"Curriculum updates and their impact on school management: A case study" (2024). International Journal of Educational Management, vol/issues unspecified. https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/murobbi_sept24_1

"The Role of Stakeholder Engagement in Enhancing Educational Outcomes in South Africa" (2024). JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam, 2(2), 155-163. https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi/article/download/85/46/446

Al-Kansa, B. B. (2021). Revitalizing the elementary school's management of curriculum in pandemic conditions. International Journal of Organizational Management Studies, vol/issues unspecified. https://ijoms.internationaljournallabs.com/index.php/ijoms/article/download/34/43

Al-Thani, G., et al. (2024). Comparative analysis of stakeholder integration in educational policymaking in Singapore and Finland. Societies, 14(7), 104. https://www.mdpi.com/2075-4698/14/7/104

Basri, H. (2024). Modern education management: Challenges, strategies ... Munaddhomah: Jurnal, vol/issues unspecified. https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/875

Bobrytska, V. I., Krasylnykova, H. V., Ladohubets, N. V., Vorona, L. I., & Lysokon, I. O. (2023). Involvement of stakeholders in the transformation of educational services via taking advantage of extra-curriculum educational activities in the settings of education reform. International Journal of Educational Management, 9(1), 107-122. https://www.ijem.com/involvement-of-stakeholders-in-the-transformation-of-educational-services-via-taking-advantage-of-extra-curriculum-educational-activities-in-the-settings-of-education-reform

Hadisaputra, P., Haryadi, L. F., Zuhri, M., Thohri, M., & Zulkifli, M. (2024). The role of teachers in curriculum management implementation: A narrative literature review on challenges, best practices, and professional development. Asian Journal of Education and Social Studies, 50(5), 18-27. https://journalajess.com/index.php/AJESS/article/view/1338

Karakuş, G. (2021). A literary review on curriculum implementation problems. Shanlax International Journal of Education, 9(3), 201-220. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1300927.pdf

Maryati, M., Ferianto, & Suryana, S. (2024). Curriculum evaluation and development: A systematic approach to literature review in educational management. Qalamun: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 16(1), 531-548.

https://www.researchgate.net/publication/386181574_Curriculum_Evaluation_and_Development_A_Systematic_Approach_to_Literature_Review_in_Educational_Management
Olohundare, S. K. (2020). Stakeholders' involvement as a determinant of students' academic performance in Kwara State secondary schools, Nigeria. International Journal of Innovation and Business Strategy (IJIBS), 14(2). https://ijibs.utm.my/index.php/ijibs/article/download/85/65/117
Pauzi, M. A. (2025). The influence of curriculum management and student achievement in promoting quality education in the digital era. Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam, vol/issues unspecified. https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/jmpid/article/view/4132
Sabrina, E., Giatman, M., & Ernawati, (2022). Development of curriculum management in the world of education. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 4(10). https://pdfs.semanticscholar.org/8d05/dac625ccb535e1f383c8939f00f5cb841313.pdf
Sholeh, M. I. (2024). Management challenges in implementing the Merdeka Curriculum. AJIE: Al-Hayat Journal of Islamic Education, 3(1), 55-71. https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/27
Thoriq, A., & Mahmudah, F. N. (2022). Education for sustainable development (ESD): A systematic literature review on curriculum development strategy design. Education for Sustainable Development journal, vol/issues unspecified. https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/4803